25 Jul

EXPART SIMPUL MATI (1-3 PART MALAM PERTAMA ABRAHAM SAIRA)

Ini adalah expart yang tidak ada di buku. Berisi malam pertama Saira Abraham Jadi pastikan, kalian udah menikah saat membaca. Wkwkwk

"Sah !!!"

Kata itu terdengar bersahut-sahutan memenuhi ballroom hotel. Tubuhku merinding dan dadaku dibanjiri perasaan lega luar biasa.

Sah! Aku telah menjadi seorang istri.

Aku bahkan belum mampu berkata-kata saat lantunan doa selesai, penandatanganan buku

dan cincin disematkan ke jari manisku.

"Apa aku harus memohon untuk mendapatkan cincinku?"

Aku mengerjap, Abraham dengan mata birunya yang sewarna laut dalam memasang ekspresi tak berdaya. Lelaki itu melirik ke arah kotak cincin.

"Ti-tidak perlu," balasku sedikit tergagap. Rasanya canggung dan mendebarkan. Ini perasaan luar biasa yang membuatku kewalahan.

"Aku tidak keberatan meski harus bersimpuh dan memohon. Sungguh, My little Saee."

Kali ini akulah yang melemparkan tatapan memelas pada Abraham. Aku tidak akan sanggup jika dia terus menggodaku seperti ini.

"Jangan di sini,"bisiku lirih.

"Jadi kau ingin aku benar-benar bersimpuh."

Lelaki ini, dengan mata begitu memesona masih sempat menggodaku.

Aku tak menjawab Abraham. Dengan jemari gemetar aku mengambil cincin kawin dan memakaikannya pada Abraham.

"Tatap aku, little Saee ...," pinta Abraham dengan begitu lembut.

Aku sedikit mendongak. Tanganku kini digenggam Abraham.

"Aku bersumpah, sisa hidupku akan dihabiskan untuk membahagiakanmu."

Air mataku luruh juga. Aku memejamkan mata saat akhirnya sebuah kecupan penuh perasaan dari Abraham, berlabuh di keningku.

"You look so stunning, Babe!" Litta memekik senang. "

Itu adalah kalimat pembuka Litta saat aku menghampirinya. Dia duduk satu meja dengan Kak Rizzal. Semenjak tadi aku melihat mereka bercakap-cakap dengan akrab.

"Terima kasih, Litta. Tapi kamu juga terlihat sangat cantik."

"Aw ... kamu benar. Mesku aku menghabiskan tiga jam untuk berdandan, ini sepadan."

"Dia membuatku menunggu sangat lama," tukas Kak Rizzal.

"Kamu yang mau menunggu. Kamu tahu sendiri aku tidak pernah kekurangan sopir."

"Sopir? Kamu menganggapku hanya sopir?"

"Kalau kubilang satpam, kamu pasti lebih marah lagi."

"Arllita-"

"Siapa nyangka yess, aku punya teman istri bos besar." Litta jelas-jelas sengaja mengabaikan kekesalan Kak Rizzal. "Panggilannya Bu boss donk. Hihihihi ...!"

Aku berusaha menyeimbangkam diri saat Litta bamgkit dari kursinya untuk menelukku dan menggoyangkan tubuhku. "Apakah ini pertanda jalan nepotisme terbuka lebad untukku?"

"Dasar penjilat."

"Apa kamu tidak tahu, jilatan itu bisa mendatangkan kepuaasan."

Lalu hening. Aku menatap Kak Rizzal dan Litta bergantian. Perdebatan seru mereka berhenti karena sekarang kedua orang itu saling menghindari pandangan.

"Apa aku melewatkan sesuatu?" tanyaku pada mereka.

"Tapi aku tidak yakin, suamimua bisa dijilat. Astaga, maksudku, dia kan tegas dan jujur."

"Aku paham maksudmu, Lit." Aku terkekeh kecil. Litta jelas salah tingkah. Ada sesuatu antara dirinya dan Kak Rizzal. Namun, aku tahu tak boleh mendesak. "Dan kurasa kamu benar, Abraham bukan orang yang bisa .... dijilat."

"Kamu tahu tidak, untuk orang yang sudah menikah, jilat menjilat itu memiliki makna berbeda, hihihi ...."

"Sae bisa mati kehabisan napas kalo kamu terus meluk dia kayak gituh." Kak Rizzal berdecak. "Lagi pula kenapa kamu terus membahas hal yang tidak kamu pahami?"

"Kata siapa aku tidak paham?"

"Memangnya kamu paham?!"

Litta melepaskan pelukannya dan mencebik. "Si perusak suasana," cemoohnya pada Kak Rizal.

"Tunggu? Siapa? Aku? Yang benar saja."

"Kan memang kamu kayak gitu. Kenapa sih suka sekali buat orang sebal?"

"Mungkin karena kamu memang menyebalkan."

"Itu kamu!"

"Aku? Oh demi Krabby patty. Sae itu pengantin yang lagi berbahagia. Dia udah cukup tertekan karena acara ini, jadi kamu Neng Kunty-"

"Wait ... what? Kamu bilang apa ke aku tadi? Neng Kunty?!"

"Itu-"

"Neng Kunty?! Are you kidding me?! For your information ya,

Zzal, Nggak ada Kunty secantik aku!"

Kak Rizal mengerang dan aku berusaha keras tidak menyemburkan tawa. Litta menyentuh sanggulannya yang ditata dengan sangat cantik malam ini. Gadis itu terlihat benar-benar keberatan dengan julukan Kak Rizzal.

"Kunty itu pucet dan aku? Putih merona. Kunti itu rambutnya panjang, hitam, kusut dan aku yakin bau. Sedangkan rambutku? Berkilau, harum dab cocok jadi iklan shampo!"

"Ya ampun ...."

"Aku belum selesai ya," potong Litta gemas. "Satu lagi, selera

fashion Kunty itu payah! Masak cuma dasteran, satu warna pula! Bertahun-tahun dan tidak pernah ganti."

"Eits, kamu jangan salah ya, ada kok yang warna lain."

"Mana ada? Kamu kira pelangi pakai warna warni?"

"Ya sudah kaau tidak percaya."

"Memang tidak!" Litta mundur selangkah lalu menyapukan tangan di depan tubuhnya. "And look at me! Ini yang kamu samakan dengan Kunty? Aku tidak akan menghabiskan seperempat gajiku untuk perawatan kalau hasilnya sama dengan kunty!"

"Nyerah aku, nyerahhhhhh. Bendera putih dimana? Atau kamera? Aku mau melambau saja."

"Kamu kira kita lagi perang?"

"Siapa bilang, kita kan lagi *prank*."

Aku meringis. Kak Rizzal dalam mode menyebalkan memang sulit dilawan.

"Nggak lucu, ha-ha," balas Litta dengan kering.

"Lucu sekali, he-he."

Oke, ini harus dihentikan. Aku menatap Litta dan Kak Rizzal yang terlihat siap saling mencekik. Astaga dua orang dewasa itu

bertingkah seperti bocah lima tahun yang sedang tantrum sekarang. Aku jadi menyedal menghampiri mereka tadi. Andai tetap mengikuti Abraham, mungkin mereka masih membicarakan hal lain sekarang.

"Sudah cukup, jangan mulai lagi, ini bukan di kantor," tegurku pada dua makhluk yang selalu bersebrangan itu."Sampai kapan kalian mau berdebat?"

"Dia nih yang duluan, Babe. Apa coba maksudnya? Demi kerang ajaib, aku sepersenpun nggak ada miripnya sama Kunty."

"Siapa bilang?" sela Kak Rizzal yang terlihat belum puas mendebat Litta. Ekspresi yang dipasang Kak Rizz benar-benar

menyebalkan.

"Aku," balas Litta tak lalang sengit.

"Berarti kamu salah, atau kamu tidak sadar diri."

"Maksud kamu apa?"

"Kamu nggak pernah gitu bercermin dan coba untuk lihat saat kamu ketawa. Aduh, coba deh sekali, kamu bakal tau gimana miripnya suara tawa kamu sama penghuni pohon jambu."

Litta membuka mulut, tapi diurungkan. Wajah gadis itu memerah sebelum kemudian, berbalik pergi meninggalkan kami.

"Puas?" tanyaku pelan dan tidak mendapat jawaban.

Aku menghela napas. Ini sungguh drama yang tidak perlu. Acara ijab kabul baru saja selesai dimana Kak Rizzal menjadi salah satu saksinya. Dan sekarang aku menjadi saksi bagaimana dia malah melakukan hal ceroboh untuk kisah cintaya ke depan.

Aku menyenggol lengan Kak Rizzal. Lelaki itu tersentak, jelas sekali sejak tadi dia hanya mampu termangu melihat kepergian Litta.

"Menyesal ya?" tanyaku lembut.

"Menyesal kenapa deh? Nggak ah. Iyuh ajah."

Aku berdecak. Di depan Litta tadi, kegemulaian Kak Rizzal terkikis, sekarang dia malah

memasangnya kembali. "Iyuh banget pasti rasanya," tukasku.

Kak Rizzal mencebik. Telunjuknya menyentuh dagu yang terlihat habis dicukur. "Kok dia marah yes?"

"Mau jawaban jujur apa tidak?"

"Tidak."

"Itu karena Kakak menyamakannya dengan makhluk halus."

"Itu kan jawaban jujur, Saee. Ah, kamu, aku udah bilang nggak, masih aja gak diturutin."

"Karena kita sudah berjanji akan mengatakan hal sebenarnya, seburuk apapapun itu."

Cebikan di bibir Kak Rizzal berubah menjadi senyuman. Lelaki itylu memutar bada untuk bida langsung berhadapan denganku. "Syantik banget sih kamu."

Pujian itu mengandung labih banyak makna dari yang sebenarnya. "Serius?"

"Bingittt." Kak Rizzal memegang kedua bahuku."Kakak tidak menyangka akhirnya kamu sampai di titik ini. Happy Ending?" tanya Kak Rizzal dengan serius.

Aku terkejut dengan perubahan intonasi dan gaya bicara Kak Rizzal. Tidak ada kesan lelaki kemayu dalam dirinya sekarang.

"Iya, aku rasa ini happy ending, dengan versi yang sedikit

berbeda."

"Happy ending yang sama sekali tidak buruk."

"Benar, sangat tidak buruk."

Kak Rizzal tertawa. "Sini Kakak peluk."

Aku tersenyum lebar dan masuk dalam pelukannya. "Kak Izzal juga pasti punya happy ending sendiri."

Kak Rizal melepas pelukannya, wajahnya terlihat ragu.

"Aku serius," ucapku meyakinkan. Kak Rizzal lelaki baik. Dia memang agak berbeda, tapi di dalam dirinya ada tahu ada hal spesial yang sedang menunggu untuk ditemukan.

"Tapi kita kan berbeda."

"Buat dua orang yang pernah mau bunuh diri belakang sekolah, apa bedanya?"

Tawa Kak Rizzal berderai. "Bener, tidak ada." Mata Kak Rizzal berkaca-kaca. "Untung kamu tidak jadi meminum molto itu."

"Semua karena, Kakak. Kak Rizzal yang menyelamatkanku."

"Kita saling menyelamatkan."

"Karena itu, jika aku berhasil mencaoai kata happy ending, kenapa Kakak tidak?"

Kak Rizzal tersenyum lebar. "Jadi, aku harus mengejar si Kunty seperti di film India?"

"Harus, tapi tidak perlu menari di tengah hujan."

"Nanti masuk angin?"

Aku menggeleng. "Kak Izzal payah soal menyanyi dan menari."

Kali ini kami tertawa bersama.

Dua menit kemudian, Kak Rizzal sudah meninggalkanku. Dia punya perjuangannya sendiri. Aku hanya berdia semoga Kak Rizzal berhasil. Fua berhak untuk bahagia.

"Kenapa Kakak merasa cemburu sama Rizzal ya?"

Aku berbalik dan menemukan Kak Rama sudah bersidekap dengan gaya merajuk. "Kakak sudah selesai sama Abraham?"

"Sudah, dia sedang mengobrol bersama koleganya."

Aku menoleh ke arah meja di bagian kiri ballroom itu. Abraham sedang terlibat obrolan dengan beberapa temannya yang aku yakin expatriat.

"Umi mana?"

Kak Rama mendengkus. Dia tahu bahwa aku senang menggunakan panggilan sayangnya untuk sang kekasih. "Lagi teleponan."

"Teleponan?"

"Ibu menelepon."

Aku menelan ludah. Harusnya Kak Rama tidak mengungkapkan hal itu. Rasa kebas dalam diriku belum sepenuhnya hilang. Terlalu

banyak penderitaan yang bahkan oleh waktupun perlu ditangani hati-hati.

"Kakak tidak ingin merusak hari bahagiamu," ucap Kak Rama menyesal. "Tapi kamu bertanya dan Kakak menjawab."

Lucu sekali. Mungkin hanya aku pengantin yang hari bahagianya dianggap akan rusak karena kabar dari orang tua.

"Ayah dan Ibu, ingin tahu apakah acara ini berjalan lancar. Apa kamu ... bahagia?"

Bahagia ya? Sejak kapan kebahagiaanku penting untuk mereka?

"Dek ...."

"Kakak udah makan? Abraham menggunakan chef terkenal untuk acara ini. Litta--teman kantorku--mengatakan hidangannya sangat lezat."

"Dek ...."

"Kakak harus makan yang banyak, biar kuat."

"Sairaa ...."

Aku mentap Kak Rama dengan tegas. "Aku butuh waktu, Kak. Penyesalam dan kata maaf itu mudah. Tapi aku tidak bisa membohongi diri bahwa masih ada luka yang begitu besar di sini." Aku menunjuk tepat di dadaku. "Mereka mengambil terlalu banyak dariku."

"Kakak tahu."

"Karena itu, biarkan ssmuanya seperti ini dulu. Aku bukan malaikat, Kak, dan ...." Aku menatap kembali lada Abraham yang kini melemparkan senyum padaku. Kak Rama mengikuti arah pandangku. "Aku berusuami lelaki yang juga jauh dari kata malaikat."

Kak Rama mengangguk pelan.

"Mungkin pertalian darah bisa membuatku terenyuh, tapi Abraham? Dia lelali yang sudah banyak kehilangan. Dan keluarga kita membuatnya kehilangan sesuatu yang bahkan belum sempat dimilikinya."

"Maafkan Kakak, Dek."

"Kak Rama tidak salah. Aku sangat memahami posisi Kakak yang sulit. Tapi menyatukan keluarga kita kembali bukan pekerjaan yang bisa Kakak lakukan dengab instan."

"Kamu benar. " Kak Rama mengheka napas. "Tapi Kakak harus tetap.menyampaikan ini."

"Tentang apa?"

"Ayah dan Ibu berdoa untuk kebahagiaanmu."

"Dan aku harap doa mereka terkabul."

"Sekali lagi, Kakak minta maaf."

"Sudah kukatakan juga, ini bukan salah Kakak."

"Tapi harusnya Kakak tidak membahas soal Ayah dan Ibu sekarang. Di hari bahagiamu. Hanya saja Ibu menangis dan ...."

"Kakak terenyuh,", simpulku dengan cepat.

"Iya. Kesalahan Ibu besar, tapi dia tetap orang yang melahirkan Kakak. Kakak tidak mampu membencinya."

"Aku tidak meminta Kak Rama membenci Ibu, Ayah atau semuanya. Ini tentangku dan mereka. Meski Kak Rama terseret, tap Kak Rama tidak pernah diharuskan memilih salah satu pihak."

"Sekali lagi, Kakak payah. Rizzal jauh lebih mampu."

Aku menyentuh lengan Kak Rama. "Tapi yang menjadi wali nikahku Kakak, bukan Kak Izzal."

Kak Rama mengerjap.

"Kalian sama-sama penting, memiliki tempat sendiri. Jangan saling membandingkan. Itu tidak akan bekerja dengan baik."

"Kamu sekarang menjadi lebih bijak."

Aku hanya tersenyum kecil. Benarkah itu?

--2--

Acara resepsi pernikahan itu telah usai, kini aku berada di salah satu kamar hotel presidential suite di pusat kota. Acara yang sakral dan emosional itu terasa menyedot habis tenaganya. Terlebih karena aku terlibat percakalan dengan Kak Rama.

Kakaku menginap di kamar hotel berbeda, terpish dengan Umi-nya. Abraham tak tanggung-tanggung dalam memberikan fasilitas untuk

keluargaku.

Aku telah selesai membersihkan diri. Baju pengantinku kini sudah tersimpan rapi. Lingerie yang kukenakan berpotongan sederhana, tapi tak membuat lekuk tubuhku tertutup sempurna. Iya, pakaian ini mampu menunjukkan maksud penciptaanya dengan baik.

Abraham keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit pinggangnya. Kokoh dan indah adalah hal yang tepat untuk menggambarkan tubuh lelaki itu.

"Kamu ingin aku berpakaian?"

Aku mengerjap. Pertanyaan itu terlalu mendadak. Dan lagi pula pertanyaan macam apa itu?

Senyum Abraham terkembang, tapi ada tatapan menyesal di mata birunya. Tatapan yang aku tahu pasti maknanya.

Aku bangkit dari ranjang dan berjalan ke arah Abraham. Lelaki itu terlihat menunggu dengan sabar. "Jangan lalukan ini pada dirimu," bisikku. Jemaringku kini menyentuh dada bidangnya yang terasa lembab.

"Aku takut," balas Abraham. Tangannya menyentuh daguku, membuatku mendongak agar kami bisa bersitatap. "Aku takut akan melukaimu lagi."

"Tidak akan." Aku menelan ludah, berusaha untuk melawan ketakutanku sendiri. "Karena aku tahu kamu bukan monster malam

itu. Kamu Abraham-ku. Abang ganteng mata mucing milik Saee."

"Aku ingin menyentuhmu, mencecapmu, merasakan kamu milikku ...." Abraham terengah. Emosi di wajahnya terpampang nyata. "Tapi bagaimana jika kamu belum siap?"

"Maka bantu aku untuk siap." Aku berjinjit, menangkup wajah Abraham dan menyatukan bibir kami.

Ciuma itu lembut dan menenutun. Ada gairah menggebu yang tersampaikan dalam sentuhan penuh pemujaan dan rasa hormat. Ciuman Abraham berubah menjadi hisapan dan prrmainan lidah. Tangan lelaki itu sudah berada di tali lingerie yang kukenakan.

"Bolehkah?" bisik Abraham diantara ciuman kami yang terputus hanya untuk menarik napas.

"Aku milikmu, jadi milikilah."

Lalu Abraham menurunkan tali itu, membuat pakaianku bertumpuk di mata kaki. Abraham mundur dua langkah, tatapannya tertuju pada tubuhku yang telanjang di depannya.

"Aku harus membuatmu lebih siap. Kamu harus tahu bagaimana aku memujamu, bertekuk lutut padamu." Lalu lelaki itu berlutut.

Aku belum memahami apa yang akan dilakukan Abraham sampai dia bergerak ke arahku. Lelaki itu meneggelamkan diri di antara

kedua pahaku yang terbuka.

Ini gila! Dan aku menjadi lebih gila lagi, karena bukannya meminta Abraham berhenti, jemariku malah tenggelam di dalam rambutnya, menahan kepala Abraham agar memberikanku sesuatu yang lebih.

Aku memekik keras saat merasakan sesuatu baru saja meledak dalam diriku bertepatan dengan Abraham yang kini sudah menjulang di hadapanku.

"Kali ini kamu benar-benar sudah siap. "Lelaki itu kemudian menggendong dan membaringkanku di atas ranjang.

Handuk yang semenjak tadi menutupi dirinya kini sudah dilepas.

Aku menelan ludah. Abraham sangat sempurna. Getaran di tubuhku jelas bukan karena rasa takut sekarang.

Abraham menaiki ranjang. Dengan lembut dia memisahkan kakiku. Kini dia sudah menindihku. Bibir Abraham kembali berlabuh di bibirku. Ciuman itu semakin intens saat tangan Abraham ikut berperan.

Ciuman Abraham turun ke leherku, memberi hisapan yang membuatku mendesah dengan keras. Saat akhirnya bibirnya beralih ke dadaku, suara pekikan memenuhi ruangan kamar itu.

"Abra ...."

Kalimatku tidak pernah selsai, karena kini Abraham telah mengisiku, begitu penuh dan sempurna. Kami bertatapan, membagi momen magis yang membuat air mataku tak tertahan.

"Aku mencintaimu, Little Saee. Aku mencintaimu dan tahu tidak akan mampu berhenti."

Lalu Abraham bergerak dan aku menerimanya. Tanganku menedekap punggung Abraham sementara kakiku melingkar di pinggangnya.

Suata napas dan kata-kata cinta memenuhi ruangan itu hingga pagi.

---3---

Saat terbangun hal yang kusadari pertama kali adalah ada rasa hangat yang melingkupi. Sebuah lengan dan tubuh tanpa pakaian memelukku dari belakang.

Abraham, suamiku.

Aku tersenyum kecil.

Ini adalah sesuatu yang orang katakan sebagai pagi yang sempurna. Aku membalik diri

dengan perlahan. Senyumku melebar saat mendengar suara dengkuran Abraham.

Dia mendengkur, seperti kucing kekenyangan. Tapi ini adalah kucing besar yang malas karena kelalahan.

Aku hampir terkikik dan kaget karena memiliki dorongan untuk melakukan itu.

Terkikik? Aku?

Senyumku berubah menjadi haru. Bukankah ini luar biasa. Lelaki itu secara perlahan mengembalikan banyak hal yang hilang dari diriku dulu.

Aku memberanikan diri mengecup bibir Abraham.

Tidak bangun.

Dasar kucing pemalas.

Dengkurannya bahkan bertambah besar. Aku kembali mengecup bibirnya, sebelum turun dari ranjang dengan perlahan. Abraham kelelahan dan aku harus memberinya istirahat.

Aku menuju ke kamar mandi. Senyumku tidak luntur saat melihat pakaian yang berceceran di lantai. Abraham tidak tergesa-gesa semalam. Begitu lembut dan berhasil membuatku melupakan teror atas sentuhannya di masa lalu.

Aku menatap pantulan diriku di cermin. Tanda-tanda merah memenuhi leher, dada, perut

bahkan pahaku.

"Kucing vampir," bisiku dengan bahagia. Bekas kemerahan itu adalah lambang bahwa aku dan Abraham telah mencapai sesuatu yang baru dalam hubungan kami. Sesuatu tanpa trauma dan kengerian.

Rasa lengket di antara paha, membuatku segara menuju shower. Aku perlu membersihkan diri dulu sebelum berendam. Iya, aku bisa menghabiskan waktu cukup lama untuk mengawali pagi, karena aku yakin setelah percintaan kamu yang berkali-kali semalam, Abraham tidak akan bangun dalam waktu dekat.

Rasanya sangat segar.
Membungkus tubuhku dengan
Bathrobe selepas mandi, adalah
pilihan terbaik.

"Sudah selesai?"

Aku hampir memekik. Abraham
yang terakhir kulihat masih tertidur
pulas di ranjang, kini bersandar di
dinding dekat pintu kamar mandi.

"Apa yang kamu lakukan?" tanyaku
terkejut.

"Menunggumu."

"Oh ...." Aku menelan ludah.
Bingung harus merespons seperti
apa. Hanya kami berdua di kamar
ini dan aku tahu apa yang akan
terjadi selanjutnya.

"Little Sae menjadi pendiam kembali. " Abraham mengangkat daguku. "Aku ingin menanyakan sesuatu."

"Aku sudah selesai mandi."

"Ini pertanyaan mendesak."

"Kamu bisa mandi dulu."

"Kamu pasti paham apa yang kumaksud dengan mendesak."

Lelaki itu meraihku dalam dekapannya. Dia menenggalamkan wajah di antara ceruk leherku. "Harum," gumam Abraham dengan suara serak.

"Tentu saja harum. Aku sudah mandi dan kamu belum."

"Memang." Abraham membalas dengan tak acuh. Bibirnya mulai menyesap kulit leherku.

"Abra ...."

"Heum ...."

"Kamu butuh mandi?"

"Apa aku bau?"

Aku memekik karena Abraham dengan tiba-tiba memutar posisi kami. Kini akulah yang bersandar di dinding.

"Apa aku bau, Little Saee?" ulangnya.

"Ti-tidak," jawabku terbata.

"Berarti permasalahan beres." Abraham menyingkap bagian kerah bathrobe yang kukenakan.

"Aku suka melihatnya dan merasakannya." Lalu lelaki itu memenuhi mulutnya dengan dadaku.

"Ya Tuhan ...!"

"Suka, My little Saee?"

Bagaimana aku bisa menjawabnya ketika jemari Abraham malah tengah bergerak untuk mempersiapkanku.

"Ya Tuhan ....!" pekiku kembali saat Abraham memenuhiku. Bergerak dengan ritme yang membuatku merasa akan gila.

" Iya, little Saee, berteriaklah."

"Abra ... ki-kita butuh ran-ranjang."

"Bersamamu aku bahkan bisa melakukannya di manapun."

Itu terdengar lancang, tapi karena Abraham mengucapkannya penuh dengan perasaan maka yang kulakukan adalah memeluknya lebih erat, menerima semua kenikmatan yang diberikan.

"Aku mencintaimu,"bisikku sebelum menggigit daun telinga Abraham. Membuat lelaki itu mengerang dan mempercepat gerakannya.

****

"Bagaimana rasanya?" tanya Abraham.

"Jangan membuatku malu."

"Malu? Kamu malu menjadi istriku?"

Aku mengerjap, ternyata salah memahami makna pertanyaanya. "Tidak! Tentu saja tidak!" Aku sedikit bangkit hanya untuk meyakinkan Abraham.

Lelaki itu dengan lembut kembali mendorong punggungku agar berbaring. Tangannya menelusuri belahan dadaku yang masih lembab karena keringat.

Sehabis bercinta tadi, kami mandi, sarapan lalu bercinta kembali. Sekarang sudah tengah hari dan

harusnya kami mengemasi barang agar bisa meninggalkan hotel. Namun, Abraham mengatakan bisa menambah waktu menginap karena tidak mau lepas dariku.

Dasar menyebalkan! Baiklah itu bohong, aku tidak sebal. Malah bahagia. Karena akupun tak ingin berjauhan darinya.

"Jangan," larangku saat jemari Abraham sudah mencapai perut.

"Kenapa?"

"Kita butuh istirahat."

"Aku tidak."

"Kau butuh, kita tidak tidur cukup semalam."

"Tidur cukup adalah hal terakhir yang kuinginkan untuk menghabsikan waktu bersamamu." Abraham menyentuhku, tepat di sana, membuatku hanya mampu mendesah.

"Aku belum menjawab pertanyaanmu," ucapku yang kini sudah melebarkan paha. Baiklah, aku tidak akan pernah mampu menolak lelaki ini.

"Itu pertanyaan basa basi. Aku sudah tahu jawabannya."

"Dan apa jawaban itu?"

Abraham menyeringai. Kini dirinya berada di antar kedua kakiku. "Ini." Lalu Abraham menunduk, menggantikan jari dengan

bibirnya.

Aku hanya mampu mendesah, menyebut nama Abraham dengan nikmat.

Tamat